

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata dasar “disiplin” mendapat awalan “ke’ dan akhiran “an”. Disiplin artinya ketaatan (kepatuhan) peraturan (tata tertib dan sebagainya).¹

Pengertian disiplin secara terminologis atau secara istilah banyak para ahli mengemukakan tentang pengertian disiplin antara lain:

- a. Hadari Nawawi berpendapat, disiplin adalah usaha mencegah terjadinya pelanggaran terhadap semua ketentuan yang disetujui bersama agar pemberi hukuman terhadap orang lain dapat dihindari.²
- b. E. Mulyasa mengutip dari buku *Dictionary of Education* menjelaskan *discipline (school)* adalah *the maintenance of conditions conducive to the efficient achievement of the school functions*.³

Berdasarkan pendapat para ahli tentang disiplin, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kedisiplinan adalah suatu proses pengarahan atau kontrol tingkah laku dari dorongan diri sendiri untuk

¹ Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar*, (Jakarta: PT Indah Jaya Adipratama, 2008), hlm. 163

² Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hlm. 128

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, Dan Inovasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 108

mencegah terjadinya pelanggaran agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik untuk berguna dalam kehidupannya.

2. Upaya Menanamkan Kedisiplinan

Cara atau upaya menanamkan disiplin pada siswa ada tiga macam, antara lain sebagai berikut:

- a. Cara otoriter. Pada cara ini orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak yang harus ditaati oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk dan tidak ada pilihan lain yang sesuai dengan kemauan atau pendapat sendiri.
- b. Cara bebas. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menemukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlaluan” orang tua baru bertindak.
- c. Cara demokratis. Cara ini memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dengan bimbingan yang penuh pengertian antara pihak kedua pihak, anak dan orang tua.⁴

Dari ketiga cara penanaman disiplin pada siswa yang paling dominan dan sering dijadikan pedoman dan acuan yang baik adalah cara yang demokratis, sebab cara ini dipandang paling relevan dalam penanaman disiplin pada anak dibandingkan cara otoriter dan cara bebas.

Reisman dan Payne yang dikutip oleh Mulyasa mengemukakan strategi umum dalam mendisiplinkan anak atau peserta didik sebagai berikut:

- a. Konsep diri (*self-concept*)
- b. Keterampilan berkomunikasi (*communication skill*).
- c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*)
- d. Klarifikasi nilai (*values clarification*)
- e. Analisis transaksional (*transactional analysis*)

⁴ Singgih D. Gunarsa Dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 83-84.

- f. Terapi realitas (*reality therapy*)
- g. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*)
- h. Modifikasi perilaku (*behavior modification*)
- i. Tantangan bagi disiplin (*dare to discipline*)⁵

Mustaqim menjelaskan tentang kiat-kiat yang dilakukan orang tua agar anak anda memiliki kedisiplinan:⁶

a. Mengarahkan Tujuan Hidup

Ketika masih sangat belia, orang tua dapat mengarahkan mereka agar memiliki tujuan hidup. Cara ini dapat melatih mereka menjalani hidup dengan kedisiplinan sehingga kelak menjadi manusia dewasa yang matang. Orang tua perlu bekerja sama dengan anak untuk mendorong semangat mereka dalam mengembangkan visi tentang apa yang ingin dicapai.

b. Melatih kebiasaan yang positif

Kebiasaan positif adalah sarana paling ampuh untuk mencapai kedisiplinan. Jika anak dibiasakan untuk belajar atau kursus keterampilan, misalnya setelah pulang dari sekolah, ia tidak akan merasakan kegiatannya sebagai beban. Kebiasaan ini akan membentuk sikap disiplin. Sehingga, anak akan menemukan pola belajar yang efektif dan kemampuan konsentrasi yang baik. Sesuai perkataan Imam Ghazali sebagai berikut:

والصبي امانة عند والديه وقلبه الطاهر جوهره نفيسة سانجة
خالية عن كل نقش وصورة وهو قابل لكل مانقش ومائل الي كل مايامل
به اليه فان عود الخير و علمه نشاعليه

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 171-172.

⁶ Abdul Mustaqim, *Op.Cit.*, hlm. 133.

Bahwa melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tua. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari ukiran serta gambaran, ia dapat mampu menerima segala yang diukirkan atasnya, dan apabila dibiasakan ke arah kebaikan jadilah ia baik, tapi jika sebaliknya yaitu dibiasakan ke arah kejelekan jadilah ia jelek.⁷

c. Memberikan contoh atau keteladanan (Qudwah)

Contoh yang baik tidak hanya datang dari rumah rapi dan bersih serta penampilan baik dan rapi, tetapi juga dari kebiasaan-kebiasaan yang berguna seperti membersihkan tempat tidur begitu bangun, mencuci piring setelah makan, menyimpan kembali barang-barang setelah dipakai, dan sebagainya. Dengan keteladanan ini, anak akan memahami manfaat kedisiplinan

d. Menetapkan aturan yang tegas

Hendaknya orang tua mengambil langkah-langkah yang perlu untuk mendisiplinkan anak setiap kali berbuat salah. Namun, alangkah baiknya orang tua mengendalikan emosinya setiap kali berbicara kepada anak yang melanggar suatu aturan. Sehingga mereka yakin bahwa pendisiplinan yang dilakukan oleh orang tua adalah bukti cinta orang tua kepadanya.

e. Melibatkan anak untuk menilai suatu aturan

Orang tua sebaiknya memberikan kesempatan anak untuk menilai aturan atau pedoman yang ditetapkan di dalam rumah. Jika ada

⁷ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Mesir: Misa Al Babil Halaby, t.t), hlm. 69.

aturan yang tidak disukai oleh anak, misalnya karena sanksinya terlalu berat, alangkah baiknya orang tua mengambil sikap kompromi.

f. Memerintah anak sesuai dengan kemampuannya

Orang tua wajib mengukur sejauhmana batas kemampuannya anaknya. Sebab jika, ia memerintahkan anaknya melebihi batas kemampuannya, itu termasuk tindakan dhalim yang dilarang agama.⁸

Melaksanakan disiplin dengan penuh kasih sayang akan membuat perasaan siswa menjadi lega, dan disisi lain, orang tua tidak merasa tertekan dan tersiksa. Adapun cara menanamkan disiplin antara lain:

a. Ciptakan dukungan dan buat kesepakatan

b. Menerapkan disiplin secara jujur

Kejujuran juga merupakan salah satu aspek yang amat penting dalam membentuk kedisiplinan anak. Disiplin yang dijalankan dengan tanpa adanya paksaan merupakan disiplin yang penuh kejujuran.

c. Menyesuaikan harapan dengan perkembangan anak

d. Jangan pelit untuk memuji dan menghargai

Hargailah usaha anak ketika ia sudah bisa mematuhi peraturan, buktikan penghargaan itu secara transparan, misalnya dengan mengatakan, "ayah amat bangga". Yang perlu diingat lagi, bahwa kejiwaan anak pada lazimnya akan tumbuh mengikuti perilaku yang dilakukan orang tuanya, bukan yang dikatakan orang tua.⁹

⁸ Abdul Mustaqim, *op.cit.*, hlm. 136.

⁹ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk Dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 30.

3. Dasar-Dasar Kedisiplinan

Para ahli pendidikan secara khusus mengusulkan beberapa kombinasi teknik, dengan penekanan yang merefleksikan keyakinan filosofis mereka tentang seperti apa siswa mereka dan apa tujuan dari didirikannya sebuah sekolah. Bagian berikut akan menggambarkan tiga sikap umum menyangkut disiplin yang tepat dan beberapa saran khusus yang diberikan masing-masing sikap tersebut kepada para guru diantaranya yaitu:

a. Humanisme

Salah satu sikap biasa disebut dengan pendekatan humanis terhadap disiplin. Sikap ini menekankan keyakinan dalam rasionalitas para siswa serta kesediaan mereka untuk memperbaiki perilaku mereka sendiri dan mengatasi masalah mereka sendiri tanpa harus merugikan pihak-pihak lain.¹⁰

b. Negoisasi

Sebuah sikap lain biasa disebut dengan pendekatan negoisasi terhadap disiplin. Sikap ini mengharapkan para siswa untuk bertanggungjawab terhadap perilaku buruk mereka dan bertanggungjawab untuk memperbaikinya, pendekatan ini juga berharap para guru bisa memodifikasi dan mengarahkan usaha para siswa dalam cara-cara tertentu.

¹⁰ Kelvin Seifert, *Manajemen Pembelajaran Dan Instruksi Pendidikan*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), hlm. 241.

c. Modifikasi perilaku

Pendekatan ketiga terhadap disiplin di dalam kelas adalah modifikasi perilaku, pendekatan ini menekankan pentingnya konsekuensi positif dan negatif dalam mengendalikan perilaku. Teknik ini membutuhkan beberapa strategi dalam mempengaruhi perilaku:

- 1) Mengawasi dan memperhitungkan masalah-masalah perilaku. Strategi ini membantu para guru mempertimbangkan dengan tepat apa yang menjadi masalah dalam perilaku para siswa.
- 2) Berikan penguat motivasi terhadap perilaku yang anda harapkan
- 3) Hentikan perilaku yang tidak anda harapkan
- 4) Ciptakan perjanjian perilaku dengan para siswa.
- 5) Ciptakan perkiraan tentang perilaku yang diinginkan
- 6) Waktu jeda terkadang bisa membantu para guru dengan menghentikan lingkaran penguat motivasi.¹¹

Pelaksanaan dasar-dasar kedisiplinan seyogyanya dimaksudkan demi kebaikan dan kemaslahatan sang anak. Karena itu, dalam usaha mengawasi dan membentuk anak agar menjunjung kedisiplinan serta mampu bertumbuh dan berkembang dengan baik, harus memahami dasar-dasar pelaksanaan pendidikan yang diperlukan, diantaranya:

- a. Membimbing dan mengarahkan. Tujuan kita menjalankan kedisiplinan adalah demi membimbing dan mengarahkan anak agar mengetahui alasan tentang keharusan untuk berbuat ini dan itu. Agar sang anak tertib, teratur, serta terus berpegang kepada aturan
- b. Ketegasan, dalam menegakkan kedisiplinan selain dengan bersikap lemah-lembut juga dituntut untuk bersikap tegas.
- c. Menjaga perasaan.
- d. Memperhatikan akhlak dan sopan santun
- e. Melecehkan perbuatan buruk, dalam melatih anak kedisiplinan terhadap aturan yang berlaku janganlah melecehkan atau mencela sang anak yang telah berbuat salah.¹²

¹¹ *Ibid.*, hlm. 247- 250.

¹² Ali Qaimi, *Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hlm. 225

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Lingkungan pendidikan, khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Seperti diketahui lingkungan pendidikan pertama dan utama adalah keluarga. Makin bertambah usia seseorang, peranan lingkungan pendidikan lainnya (yakni sekolah dan masyarakat) semakin penting meskipun pengaruh lingkungan keluarga masih tetap berlanjut.¹³

a. Lingkungan Keluarga

Dalam lingkungan inilah pertama kali anak dikenalkan pada masalah pendidikan. Oleh sebab itu keluarga atau orang tua dikatakan sebagai pendidik utama yang pertama. Mau dibentuk menjadi apakah anak tersebut adalah tergantung pada kehendak orang tua. Karena dari faktor keturunan atau sifat dasar anak, maka kebiasaan yang terjadi adalah siswa itu meniru atau mencontoh pada sikap dan perilaku orang tuanya.

Disiplin merupakan hasil suatu proses dari perilaku yang berulang-ulang dan terbiasakan, dan orang tua atau keluarga mempunyai peran yang besar dalam melatih, mendidik anak-anaknya dalam perilaku disiplin atau lebih dikenal dengan pola asuh anak. Semakin baik dan tepat orang tua memperlakukan anak maka akan

¹³ Umar Tirtaraharja Dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 163

semakin baik pula sikap serta kepribadian anak dalam perbuatannya sehari-hari.¹⁴

b. Lingkungan Sekolah

Guru dalam kelas, membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikiran sikapnya dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan guru, pakaiannya, cara bicara, bergaul bahkan emosi dan keadaan jiwanya bahkan ideologi dan paham yang dianut akan terbawa tanpa sengaja ketika berhadapan dengan siswa. Seluruhnya itu akan terserap oleh siswa tanpa disadari oleh guru dan orang tua. Alangkah indahnya guru-guru tersebut mempunyai sikap disiplin sehingga siswa kagum dan mampu meniru perilaku gurunya.¹⁵

Sekolah berarti juga madrasah, namun keberadaan madrasah ini berbeda dengan sekolah-sekolah yang ada, karena madrasah adalah cenderung pada pola penanaman islami. Sedang disekolah umum belum tentu demikian. Disinilah setiap hari anak mendapatkan pendidikan sekaligus pengaruh dari komunitas yang ada didalam lembaga sekolah tempat dia berada. Bahkan pengaruh yang ada disekolah kadang bisa terlalu menonjol dari faktor yang lain. Disinilah perlunya pengelolaan sekolah sebaik mungkin mulai dari input sampai out put diperhatikan.

¹⁴ Moh Sochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membanu Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Citpa, 2000), hlm. 21.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 77.

c. Lingkungan Masyarakat

Peran masyarakat dalam proses pendidikan inipun sangat besar terutama kebudayaan yang ada dalam masyarakat ini mempunyai dampak tersendiri bagi perkembangan siswa.

5. Indikator Kedisiplinan Sholat

Kedisiplinan sholat mempunyai indikator sebagai berikut:

- a. Melaksanakan shalat tepat waktu
- b. Melaksanakan shalat dengan sungguh-sungguh
- c. Melaksanakan shalat secara terus menerus setiap waktu
- d. Melaksanakan dengan khusu'
- e. Melaksanakan dengan kemauan sendiri.¹⁶

B. Sholat Fardlu

1. Pengertian Sholat Fardlu

Ibadah secara harfiah adalah berarti bakti kepada Allah swt., karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah dan tauhid.¹⁷ Secara terminologi atau istilah pengertian ibadah sebagai berikut:

- a. Zakiah Daradjat menjelaskan ibadah menjadi dua pengertian yaitu secara luas ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali niat. Ibadah dalam arti khusus adalah suatu upacara pengabdian yang sudah digariskan oleh syari'at Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya.¹⁸

¹⁶ Neni Nureini, *Tuntunan Shalat Lengkap dan Benar*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2007), hlm. 64.

¹⁷ TB. Aat Syafa'at, dkk., *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 56

¹⁸ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 73

b. Mohammad Daud Ali menjelaskan ibadah adalah cara dan tata cara manusia berhubungan langsung dengan tuhan, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi. Tata hubungan itu tetap, tidak mungkin dan tidak boleh diubah-ubah. Ketentuannya telah pasti diatur oleh Allah sendiri dan dijelaskan secara rinci oleh Rasul-Nya.¹⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali niat yang sudah digariskan oleh syari'at Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya yang diatur oleh Allah dan dijelaskan secara rinci oleh Rasul-Nya. Ibadah dibedakan menjadi dua bagian yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah lengkap dengan segala rinciannya, tingkat, dan cara-cara tertentu. Sesuai firman Allah dalam surat Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذاريات : ٥٦)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S Al-Dzariyat: 56).²⁰

Shalat menurut bahasa ialah "doa" atau "rahmat", sedangkan arti menurut istilah syara' ialah

وشرعا أقوال و أفعال مفتوحة بالتكبير ومختومة بالتسليم

¹⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 143

²⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Perca, 1982), hlm. 524

Artinya: "Secara syara" adalah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang diawali dengan takbir dan disudahi dengan salam.²¹

Pengertian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud ibadah shalat fardlu adalah pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali niat yang sudah digariskan oleh syari'at Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya yang diatur oleh Allah dan dijelaskan secara rinci oleh Rasul-Nya dalam ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang diawali dengan takbir dan disudahi dengan salam.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud kedisiplinan beribadah shalat fardlu adalah suatu sikap tingkah laku seseorang atau kelompok untuk membiasakan dirinya taat (patuh) terhadap pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali niat yang sudah digariskan oleh syari'at Islam, baik bentuknya, caranya, waktunya, serta syarat dan rukunnya yang diatur oleh Allah dan dijelaskan secara rinci oleh Rasul-Nya dalam ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang diawali dengan takbir dan disudahi dengan salam.

2. Tatacara Sholat Fardlu

Shalat adalah tindak ibadah yang tatacaranya sudah diatur dan dicontohkan Nabi Muhammad, secara langsung telah dipraktekkan dengan diikuti dan disaksikan oleh para sahabatnya yang jumlahnya ribuan. Karena itu ibadah shalat sangat ditekankan tentang tatacaranya

²¹ Abi Yahya Zakariya Al Anshori, *Fatkhul Wahab*, (Surabaya: Al Hidayah, t.t), hal. 29.

atau *kai fiat* (prakteknya) baik yang mengenai *aqwal* (ucapan-ucapannya) maupun *af'al* (gerak anggota badanya).²²

Peraturan dalam melaksanakan shalat yang ada kaitanya dengan tata cara melaksanakan shalat sebagai berikut:

a. Syarat wajib shalat

Syarat wajib shalat yang ada kaitanya dengan seseorang yang mendapatkan ketentuan hukum dalam melaksanakan shalat yaitu Beragama Islam, telah dewasa (baligh), dan berakal sehat.

b. Syarat Syah Shalat

- 1) Suci dari hadas besar dan hadas kecil.
- 2) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis.
- 3) Menutup aurat. Aurat ditutup dengan sesuatu yang dapat menghalangi terlihat nya warna kulit. Aurat laki-laki antara pusat sampai lutut, aurat perempuan seluruh badannya kecuali muka dan tapak tangan.
- 4) Mengetahui masuknya waktu shalat
- 5) Menghadap ke kiblat (ka'bah)²³

c. Rukun shalat

Niat, berdiri jika sanggup, takbiratul ihram, membaca surat fatikhah, ruku', tuma'ninah dalam ruku', I'tidal dan tuma'ninah dalam I'tidal, sujud dan tuma'ninah dalam sujud, duduk diantara dua sujud dan tuma'ninah, duduk akhir, tasyahud dan membaca shalawat dalam tasyahud, mengucapkan salam pertama dan berniat keluar dari shalat, tertib.²⁴

²² Ashadi Falih, Cahyo Yusuf, *Ahlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm. 47.

²³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), hlm. 68-70.

²⁴ Supiana, Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 32-37.

d. Sunnat-sunnat shalat

Melaksanakan shalat, ada pekerjaan yang sunah dikerjakan.

Adapun kesunahan shalat adalah sebagai berikut:

- 1) Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram sampai tinggi ujung jari sejajar dengan telinga, telapak tangan setinggi bahu, keduanya dihadapkan kekiבל
- 2) Mengangkat kedua tangan ketika akan rukuk, ketika berdiri dari rukuk, dan tatkala berdiri dari tasyahud awal dengan cara yang telah diterangkan pada takbiratul ahram
- 3) Meletakkan talapak tangan kanan diatas punggung tangan kiri, dan keduanya diletakkan dibawah dada.
- 4) Melihat ke kearah tempat sujud
- 5) Membaca doa iftitah sesudah takbiratulihrām, sebelum membaca Al-fatihah
- 6) Membaca a'uzubillah sebelum membaca bismillah
- 7) Membaca a'min sehabis membaca Fatihah
- 8) Membaca surat atau ayat Quran bagi imam atau orang shalat sendiri sesudah membaca Al-Fatihah pada dua rakaat yang pertama (ke-1 dan ke-2) dalam tiap-tiap shalat.²⁵
- 9) Sunat bagi makmum mendengarkan bacaan imamnya
- 10) Mengeraskan bacaan pada shalat subuh dan pada rakaat yang pertama pada shalat magrib dan isya', begitu juga shalat jumat, dalat Hari raya, Tarawih, dan witr dalam bulan Ramadan, beralasan dengan amal Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari
- 11) Takbir tatkala turun dan bangkit, selain ketika bangkit dari rukuk
- 12) Ketika bangkit dari rukuk
- 13) Tatkala I'tidal
- 14) Meletakkan dua tapak tangan di atas lutut ketika rukuk
- 15) membaca tasbih tiga kali ketika rukuk
- 16) Membaca tasbih tiga kali ketika sujud
- 17) Membaca doa ketika duduk antara dua sujud
- 18) Duduk Iftirasy (bersimpuh) pada semua duduk dalam shalat, kecuali duduk akhir
- 19) Duduk tawarurruk diduduk akhir
- 20) Duduk istirahat (sebentar) sesudah sujud kedua sebelum berdiri
- 21) Bertumpu pada tanah tatkala hendak berdiri dari duduk
- 22) Memberi salam yang kedua, hendaklah menoleh kesebelah kiri sampai pipi yang kiri itu kelihatan dari belakang

²⁵ Sulaiman Rasjid, *op.cit.*, hlm. 92.

23) Ketika memberi salam hendaklah diniatkan memberi salam kepada yang disebelah kanan dan kirinya, baik terhadap manusia maupun malaikat.²⁶

e. Hal-Hal yang membatalkan shalat

Seseorang yang sedang shalat dianggap batal karena melakukan beberapa hal. Adapun beberapa hal yang dapat membatalkan ibadah shalat sebagai berikut:

- 1) Berbicara dengan ucapan manusia. Jika seseorang mengucapkan suatu perkataan yang layak diarahkan kepada manusia, walaupun satu, maka shalatnya batal.
- 2) Perbuatan yang banyak.
- 3) Berhadas.
- 4) Terkena najis, baik di badan, pakaian maupun tempat shalat.
- 5) Terbuka aurat, kecuali segera ditutup kembali.
- 6) Berubah niat. misalnya, berniat keluar dari shalat, atau mengganti shalatnya menjadi shalat yang lain, selain yang diniatkannya semula.
- 7) Membelakangi kiblat.
- 8) Makan atau minum walaupun sedikit
- 9) Tertawa, jika di dalamnya terucap dua huruf
- 10) Murtad.²⁷

f. Waktu shalat

Tidak diperbolehkan bagi orang Islam mengerjakan shalat fardlu, kecuali setelah masuknya waktu yang telah dibatasi oleh syariat Islam, Allah berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتْمُ الصَّلَاةُ فَاذْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٣﴾ (النساء: ١٠٤)

²⁶ Sulaiman Rasjid, *op.cit.*, hlm. 92- 95.

²⁷ Supiana, Karman, *op.cit.*, hlm. 40-41.

Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.(Q.S. An Nisa': 103).²⁸

Waktu shalat fardlu yang sudah ditentukan adalah sebagai berikut:

- 1) Shalat dhuhur, bermula setelah tergelincir matahari sampai bayang bayang sesuatu benda telah sama panjangnya.
- 2) Shalat Ashar, mulai habisnya shalat dhuhur sampai terbenam matahari.
- 3) Shalat maghrib, mulai terbenamnya matahari sampai terbenamnya mega merah.
- 4) Shalat Isya', mulai terbenam mega merah sampai terbitnya fajar yang kedua
- 5) Shalat subuh, mulai terbit fajar yang kedua sampai terbitnya matahari.²⁹

3. Fungsi Sholat Fardlu

Shalat memiliki suatu posisi dan kedudukan khusus dalam pembinaan manusia, dan tidak ada suatu amal ibadah lain dalam agama yang dapat dibandingkan dengannya. Shalat memiliki suatu nilai dan kedudukan yang amat tinggi yang tidak manpu dicapai oleh berbagai amal ibadah lainnya. Jika seseorang telah berhasil mengenal dan mengetahui nilai shalat, niscaya ia sama sekali tidak akan pernah menganggap ringan apalagi meninggalkan shalat. Untuk itu shalat mempunyai keutamaan ibadah diantara ibadah yang lain antara lain:

- a. Shalat adalah fardlu yang mula- mula difardlukan dari ibadat-ibadat badaniah
- b. Shalat tiang agama

²⁸ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 96.

²⁹ Sulaiman Rasjid, *op.cit.*, hlm. 61-62.

- c. Shalat lima difardlukan dimalam mi'raj di langit
- d. Shalat akhir wasiat nabi kita SAW.dan nabi-nabi yang lain.
- e. Shalat permulaan amal yang di hisap di akirat, dan akir ibadat yangditinggalkan umat di dunia.
- f. Shalat seutama- utama syi'ar Islam, dan sekuat-kuat tali perhubungan antara hamba dengan Allah SWT.³⁰

Seseorang melaksanakan shalat diharapkan seseorang menjadi manusia yang mempunyai derajat *muttaqin*, dan dapat mempunyai perilaku yang baik agar tergolong menjadi manusia yang beruntung di dunia dan di akhirat. Karena dalam gerakan-gerakan dan bacaan shalat terdapat banyak hikmah yang dapat diambil antara lain:

- a. Untuk meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah melalui bacaan-bacaan yang kita pahami maksudnya pada waktu shalat
- b. Untuk mencegah dari perbuatan yang keji dan munkar.
- c. Untuk mendekatkan diri pada Allah
- d. Untuk menyampaikan pernyataan diri manusia kepada tuhanya secara tulus ikhlas, bahwa semua yang ada pada dirinya, termasuk shalat dan ibadahnya, hidup dan matinya semata-mata milik Allah
- e. Untuk lebih meningkatkan disiplin, sabar dan khusu'
- f. Untuk menjaga kebersihan dan kesucian jiwa
- g. Meningkatkan sifat toleransi kepada manusia.³¹

C. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

1. Dasar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan langkah strategis sebagai upaya bebas buta Al-Quran bagi umat Islam. Hal ini perlu adanya proses KBM (kegiatan Belajar Mengajar) atau sistem pengelolaan yang profesional. Sesuai dengan namanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) maka tujuan akhirnya adalah mencetak lulusan yang

³⁰ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 54-57.

³¹ Suparta, Ghufron Ihsan, *Fiqih Madrasah Aliyah Kurikulum GBPP 1994*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 56-58.

bertaqwa kepada Allah SWT., fasih membaca Al-Qur'an, tekun beribadah dan berakhlakul karimah. Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan atau dasar pijakan yang baik dan kuat.

Dasar pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dapat ditinjau dari segi agama (religi). Segi agama itu bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia, untuk itu wajib dipelajari dijelaskan dalam surat Shad ayat 29, yaitu:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Q.S As Shad: 29).³²

Ditinjau dari Hadits atau Sunnah Nabi SAW, bahwa pembelajaran al-Qur'an sangatlah penting bagi kaum muslimin, sesuai dengan sabda nabi

عن عثمان رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : خيركم من

تعلم القرآن و علمه (رواه البخارى)³³

Dari Utsman ra. dari Nabi saw. sabdanya: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya". (H.R. Bukhori)³⁴

³² Depag RI, *Op. Cit.*, hlm.

³³ Imam Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al Bukhori, *Shahih Bukhori Juz V*, (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, tt), hlm. 427

³⁴ Sunarto Ahmad dkk, *Terjemah Shahih Bukhari jilid VI*, hlm. 619

2. Kurikulum Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Dalam mencapai tujuan, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) harus merumuskan target, metode yang menunjang agar tercapai sesuai yang dicita-citakan. Adapun target dan metode Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah sebagai berikut:

a. Target

Untuk mencapai tujuan ini, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merumuskan target-target operasional. Dalam waktu kurang lebih satu tahun, diharapkan setiap anak didik (santri) akan memiliki kemampuan:

- 1) Membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid
- 2) Melakukan shalat dengan baik dan benar
- 3) Hafal beberapa surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa al-Qur'an sehari-hari
- 4) Menulis huruf al-Qur'an.³⁵

Kemampuan membaca al-Qur'an dengan benar merupakan target pokok yang harus dicapai oleh setiap santri. Oleh karena itu kemampuan membaca al-Qur'an dijadikan materi utama, sedangkan materi yang lain sebagai materi penunjang. Sesuai dengan tujuan dan target, maka materi pelajaran dibedakan menjadi dua, yaitu materi pokok belajar al-Qur'an dengan menggunakan buku Iqra'/Qiraati atau Yanbu'a dan materi penunjang disesuaikan dengan kurikulum yang sudah ada (yang telah disusun). Kurikulum ini dapat disusun oleh masing-masing Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) disesuaikan dengan situasi dan kondisi

³⁵ As'ad Humam, *Op.Cit.*, hlm. 8

b. Metode

Diantara metode baru yang dijadikan pedoman Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah metode Qiraati atau Iqra', metode Yanbu'a atau metode yang lain. Kiranya selama ini kedua metode tersebut dianggap masyarakat sebaga metode pengajaran baca tulis al-Qur'an yang tepat dan cepat bagi para santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk dapat membaca dan menulis al Qur'an serta menghafal huruf-huruf al Qur'an. Oleh karena itu sekarang di setiap Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) diberlakukan dan dikembangkan pengajaran dengan menggunakan Qiraati dan Yanbu'a

3. Tujuan Kelembagaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan lembaga yang lebih menekankan aspek keagamaan dan menekankan santri-santrinya agar dapat membaca al Qur'an serta menyiapkan generasi yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai al Qur'an, komitmen dengan al Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.³⁶

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan al Qur'an dan pengetahuan sebagai dasar orang Islam pada anak-anak antara usia 7 – 12 tahun. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan bentuk baru dalam pengkajian al Qur'an di usia dini yang diharapkan mampu mencoret tinta huruf al Qur'an, insya Allah juga dapat mengurangi penyandang buta

³⁶ *Ibid.*, hlm. 10

ajaran al Quran. Adapun tujuan adalah memberikan bekal dasar bagi anak didik (santri) agar mampu membaca al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan juga menanamkan nilai-nilai keislaman bagi santri, sekaligus membekali santri dengan ilmu keagamaan.

Selain itu, tujuan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah memberantas buta huruf al Qur'an di kalangan masyarakat. Juga menciptakan generasi muslim yang konsisten dalam mengemban tanggung jawab terhadap agama, bangsa dan negara. Sehubungan dengan itu, upaya peningkatan kemampuan baca tulis al Qur'an harus digalakkan, karena baca tulis al-Qur'an merupakan kegiatan penting bagi umat Islam. Maka dari itu dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) diharapkan:

- a. Terbentuknya peserta didik yang bertaqwa kepada Allah SWT., berbudi luhur, berilmu, cakap dan tanggung jawab dalam mengamalkan ilmu pengetahuannya sebagai kader penerus perjuangan bangsa.
- b. Ikut berperan aktifnya peserta didik dalam kegiatan masyarakat, khususnya dalam kegiatan keagamaan.³⁷

D. Perbandingan Kedisiplinan Sholat Fardlu Antara Siswa Yang Belajar Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Dengan Siswa Yang Tidak Belajar Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Dalam Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatabat mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu,

³⁷ *Ibid.*

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ketentuan tersebut menempatkan pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada posisi yang amat strategis dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pondok pesantren, madrasah diniyah maupun TPQ adalah bagian dari pendidikan keagamaan yang secara historis telah mampu membuktikan peranannya secara kongkrit dalam pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.³⁸

Madrasah diniyah atau TPQ merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang ikut mencerdaskan bangsa dan membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia. Di Madrasah Diniyah mengajarkan pendidikan keagamaan terutama sholat. Sholat lima waktu merupakan ibadah yang harus dilaksanakan oleh umat Islam sebagai hamba Allah swt agar supaya menjadi umat yang bertaqwa.

Siswa yang belajar di TPQ tentunya mempelajari tentang sholat dan dapat melaksanakannya, karena sebagai siswa yang belajar di TPQ tentunya dapat menguasai sholat dan mengamalkannya dibandingkan dengan siswa yang tidak belajar di TPQ. Karena dengan penguasaan tersebut akan memotivasi untuk melaksanakannya sehingga siswa mempunyai kedisiplinan dalam melaksanakan sholat. Dengan demikian siswa yang belajar di TPQ

³⁸ *Ibid.*, hlm. 63.

mempunyai tingkat pemahaman dan kedisiplinan melaksanakan sholat lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak belajar di TPQ.

E. Pengajuan Hipotesis.

Hipotesis menurut Moh. Nazir adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.³⁹ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi adalah Pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya.⁴⁰ Jadi hipotesis adalah dugaan sementara yang akan dibuktikan dalam penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat perbedaan yang positif dan signifikan kedisiplinan sholat fardlu antara siswa yang belajar di TPQ dengan siswa yang tidak belajar di TPQ di SD Negeri Karanggondang X Mlonggo Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017.”

³⁹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia, 1988), hlm. 182.

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 210